

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah sebuah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain dari objek, sedangkan sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan keuangan yang sudah *go public* atau terdaftar dalam BEI.

Untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling*, dimana sampel penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria tertentu yang dikehendaki peneliti dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa selama tahun (2009-2011).
2. Perusahaan konsisten mempublikasikan laporan keuangannya.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
4. Selama tahun penelitian, perusahaan tersebut tidak rugi.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif di mana penelitian ini dilakukan dengan pengolahan angka dan angka

hasil perhitungan tersebut dianalisis. Penelitian ini juga merupakan jenis kausal komparatif yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diselidiki dan merupakan pendukung bagi penelitian yang dilakukan. Data yang digunakan merupakan data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan dari tahun 2009 sampai 2012 yang didapat dari Bursa Efek Indonesia dan www.idx.co.id

3.3. Operasionalisasi variabel penelitian

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap variabel penelitian ini maka variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut

3.3.1. Variabel Dependen

3.3.1.1. Manajemen laba (DA)

Manajemen laba dapat diartikan sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yang mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen tersebut.

Proksi yang digunakan adalah nilai dari *discretionary accruals* yang dihitung dengan menggunakan proksi yang digunakan adalah nilai dari

discretionary accruals yang dihitung dengan menggunakan model akrual khusus Engel dan Beaver (1996) sebagaimana digunakan Nasution dan Setiawan (2007). Penggunaan metode Engel dan Beaver dalam penelitian ini karena disesuaikan dengan penggunaan sampel perusahaan perbankan, dan metode Engel dan Beaver adalah yang paling tepat dalam mengukur manajemen laba perbankan (Sulistyanto, 2008). Variabel manajemen laba dalam penelitian ini diberi simbol DA.

Perhitungan *discretionary accruals* diawali dengan perhitungan total akrual. Total akrual sebuah perusahaan dipisahkan menjadi *non discretionary accruals* (tingkat akrual yang normal) dan *discretionary accruals* (tingkat akrual yang tidak normal). Untuk menentukan total akrual dengan menggunakan model Beaver dan Engel (1996) ini maka digunakan total saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) (Nasution dan Setiawan, 2007). Karena adanya revisi PSAK 55 pada tahun 2006, maka nama PPAP digantikan kedudukannya oleh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Dalam penentuan koefisien manajemen laba tersebut semua variabel dideflasi terlebih dahulu dengan nilai buku ekuitas dan cadangan kerugian pinjaman, lalu diregresikan dengan bentuk regresi sebagai berikut :

$$TA_t = \beta_0 + \beta_1 CO_t + \beta_2 LOAN_t + \beta_3 NPA_t + \beta_4 \Delta NPA_{t+1} + z_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Dimana } z_t = DA_t + \varepsilon_t$$

Kemudian persamaan di atas dideflasi dengan nilai ekuitas dan cadangan kerugian pinjaman.

$$TA_t / (EK_t + CKP_t) = \beta_0 / (EK_t + CKP_t) + \beta_1 CO_t / (EK_t + CKP_t) + \beta_2 LOAN_t /$$

$$\begin{aligned} & (EK_t + CKP_t) + \beta_3 NPA_t / (EK_t + CKP_t) + \beta_4 \Delta NPA_{t+1} / (EK_t + CKP_t) \\ & + z_t / (EK_t + CKP_t) \dots \dots \dots (2) \end{aligned}$$

Dengan menggunakan koefisien hasil regresi di atas, nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_t = \beta_0 + \beta_1 CO_t + \beta_2 LOAN_t + \beta_3 NPA_t + \beta_4 \Delta NPA_{t+1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_t = TA_t - NDA_t \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- DA_t = *Discretionary Accruals* perusahaan pada periode ke t
- NDA_t = *Non Discretionary Accruals* perusahaan pada periode ke t
- TA_t = Total AkruaI perusahaan pada periode ke t
- CO_t = Pinjaman yang dihapus bukukan (*loans charge offs*) perusahaan pada periode ke t
- $LOAN_t$ = Pinjaman yang beredar (*loans outstanding*) perusahaan pada periode ke t
- NPA_t = Aktiva produktif yang bermasalah (*non performing assets*) perusahaan pada periode ke t, terdiri dari aktiva produktif yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya yang dapat digolongkan menjadi empat bagian, yaitu: Dalam perhatian khusus (DPK), Kurang lancar (KL), Diragukan (R), dan Macet (M).
- ΔNPA_{t+1} = Selisih *non performing assets* perusahaan pada periode t+1 dengan *non performing assets* pada periode t
- CKP_t = Cadangan Kerugian Pinjaman perusahaan pada periode ke t

EK_t = Ekuitas perusahaan pada periode ke t

E = error

3.3.2. Variabel Independen

3.3.2.1. Komisaris Independen

Komisaris independen memiliki tanggung jawab terhadap kualitas informasi dari laporan keuangan. komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. (KNKG, 2004)

Komisaris dihitung dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar badan usaha dari seluruh anggota dewan komisaris badan usaha.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Anggota dewan komisaris dari luar badan usaha}}{\text{seluruh anggota dewan komisaris badan usaha}}$$

3.3.2.2. Komite Audit

Secara singkat, komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip GCG yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan.

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan ukuran komite audit yang

ada di dalam perusahaan, yaitu jumlah dari anggota komite audit termasuk dengan ketua komite audit.

3.3.2.3. *Net Interest Margin (NIM)*

Secara singkat *net interest margin* (NIM) merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas/ rentabilitas suatu perusahaan perbankan. NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih

NIM diukur dengan persentase pendapatan bunga bersih setelah dikurangi biaya bunga dari rata-rata total aset produktif

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

3.3.2.4. *Return on Asset (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Return on asset (ROA) dapat digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva.

Return on Asset (ROA) diukur dengan persentase laba setelah pajak dari seluruh total aset yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

3.4. Metode Analisis

3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini.. Gambaran yang diberikan pada data dalam Ghazali (2011), dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Pada penelitian deskriptif ini digunakan metode numerik untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data tersebut, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan.

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

3.4.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan dua cara untuk melakukan uji normalitas data, yaitu analisis grafik dan analisis statistik.

1. Analisis grafik

Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik normal plot. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- a. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan atau mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika titik menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011).

3.4.2.2. Uji Multikolineritas

Salah satu asumsi klasik adalah tidak terjadinya multikolinearitas diantara variabel-variabel bebas yang berada dalam satu model. Pengujian asumsi ini untuk menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel-variabel bebas dalam model regresi maupun untuk menunjukkan ada tidaknya derajat kolinearitas yang tinggi diantara variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas berkorelasi dengan sempurna maka disebut multikolinearitasnya sempurna (*perfect multicollinearity*), yang berarti model kuadrat terkecil tersebut tidak dapat digunakan.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan VIF (*Variance Inflation Factor*), yaitu:

- a. Jika nilai toleransi > 0.10 dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.

- b. Jika nilai toleransi < 0.10 dan VIF > 10 , maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut (Ghozali, 2011).

3.4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson. Jika hasil pengujian memiliki nilai dw yang berada di posisi $du < dw < 4 - du$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011).

3.4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menggambarkan nilai hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot model*.

Dasar analisis heteroskedastisitas adalah :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu digunakan juga uji glejser untuk menambah tingkat keyakinan bahwa data tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.4.3. Uji Hipotesis

3.4.3.1. Analisis Regresi

Analisis data untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen serta untuk mengetahui arah hubungan tersebut (Ghozali, 2011).

Adapun bentuk model yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan

Y	= Manajemen laba dengan <i>discretionary accruals</i> yang diukur menggunakan <i>Engel and Beaver Model</i>
X ₁	= Jumlah Komisaris Independen
X ₂	= Ukuran Komite Audit
X ₃	= <i>Return on Asset</i>
X ₄	= <i>Net Interest Margin</i>
a	= Konstanta
b	= Koefisien regresi
ε	= Koefisien error

3.4.3.2. Uji statistik T (Uji t)

Pengujian untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen dilakukan dengan uji statistik t. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.4.3.3. Uji Simultan (Uji F)

Uji-F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2011:161):

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = 5\%)$

H_a ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 5\%)$

Selain itu dapat pula dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi penelitian $< 0,05$ maka H_a diterima.

3.4.3.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011).